

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pers di Sumatera Utara dalam kurun waktu 1917-1942 merupakan senjata untuk menentang kekejaman pemerintahan Belanda . Pers tersebut termasuk di dalamnya Surat Kabar, Majalah, Radio juga Perfilman. Berjuang dengan pers merupakan perjuangan yang sangat banyak dilakukan oleh para pemikir- pemikir terdahulu. Karena hakikat dari berjuang adalah memperebutkan sesuatu baik dengan tenaga maupun fikiran.

Pemerintah menyadari bahwa Negara dan bangsa Indonesia memerlukan pers, oleh sebab itu pemerintah membantu kehidupan pers. Pada masa penjajahan pers dijadikan sebagai alat untuk memperjuangkan dan membangkitkan rasa Nasionalisme.¹

Pers pada zaman colonial memang sangat memberikan peranan penting untuk menuju pergerakan kemerdekaan. Akan tetapi kebebasan pers masih sangat sempit. Karena pemerintah colonial mengawasi pergerakan pers yang bisa mengancam kedudukannya di Indonesia. Akan tetapi sejak kebangkitan nasional 1908 terjadi perubahan. Pers sudah mulai lebih bebas bergerak.

¹Tribuana Said. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. (1988:5)

Terbitnya surat kabar disaat setelah kebangkitan itu tidak lagi sebagai suara-suara milik Belanda atau pendatang Tionghoa yang isinya harus sesuai dengan keinginan sipenerbit sendiri. Surat kabar sejak Kebangkitan tersebut sudah membawa wajah dan warnanya sendiri, wajah dan warna nasional Indonesia.²

Lahirnya Budi Utomo yang diperingati sebagai hari kebangkitan Nasional nampaknya memang memberikan banyak pengaruh dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia. Berdirinya Budi Utomo menandai perkembangan baru dalam sejarah bangsa Indonesia”.³

Organisasi kedaerahan yang ingin memajukan masyarakat Jawa dan Madura ini telah menjadi pendorong lahirnya organisasi- organisasi nasional. Melalui organisasi masyarakat Indonesia mulai terang- terangan menentang kekejaman pemerintah colonial Hindia- Belanda. Dan organisasi – organisasi yang lahir biasanya berkembang dengan adanya bantuan Pers.

Pergerakan Modern adalah perlawanan terhadap pemerintahan Hindia- Belanda menuju Indonesia merdeka. Sifatnya Nasional dan menggunakan suatu wadah atau alat yaitu organisasi. Pergerakan ini tidak bergantung pada seorang pemimpin melainkan kerjasama dari masing- masing anggota di dalam organisasi.

². Muhammd Said *Sejarah Pers di Sumatera Utara*. (1976:55)

³.Moedjanto, G. *Indonesia Abad Ke – 20 jilid*.(1988:27)

Sejak kebangkitan nasional 1908 alat perjuangan bangsa Indonesia dalam menyemai cita- cita kemerdekaan, sekaligus melawan penjajah yang mempraktekkan berbagai ketidakadilan adalah Partai Politik dan Pers.⁴

Munculnya golongan intelektual sebagai golongan Elite Modern yang memelopori kebangkitan Nasional, merupakan hasil- hasil dari Politik Etis di Indonesia. Politik Etis(politik Balas Budi) yang sebenarnya merupakan pencitraan dalam sejarah kekerasan kolonial Belanda yang ditujukan untuk membentuk tenaga kerja untuk perkebunan- perkebunan yang muncul di abad ke – 19. Seperti perkebunan Deli di Sumatera Timur.

Kebutuhan akan tenaga kerja setelah masuknya para pemilik modal asing yang menanamkan modal di Indonesia mengharuskan rakyat Indonesia harus pandai membaca dan menulis maka dibukalah sekolah- sekolah untuk masyarakat pribumi. Akan tetapi ada sisi positif dibalik pendidikan setelah politik Etis yaitu mulai munculnya golongan terpelajar yang berfikir untuk terbebas dari kekerasan colonial. Golongan- golongan tersebut mulai bergerak melalui organisasi- organisasi dan pers. Pada kurun waktu 1915, peran pers bahkan dianggap lebih besar dibandingkan militer saat itu, karena proses transformasi ide, gagasan, pemikiran mengenai upaya untuk melawan penjajahan lebih cepat diterima masyarakat.

⁴M TWH. *Sejarah Perjuangan Pers Sumatera Utara*,(2010 : 41)

Salah satu pemikir yang muncul yaitu Parada Harahap .Parada Harahap seorang tokoh jurnalistik tanpa tara yang lahir di Pargarutan, Padang Sidempuan pada tahun 1899. Beliau seorang tamatan Sekolah Rakyat(SR) Kelas Dua di Pargarutan,

“Sekolah kelas Satu yang lamanya 5 tahun mempunyai kurikulum yang lebih luas daripada sekolah kelas Dua yang hanya mempunyai kurikulum sederhana, yakni meliputi pelajaran membaca, menulis, dan berhitung”.⁵

Parada Harahap dijuluki *King of the Java Press* karena kemauannya yang keras dan semangat belajarnya yang tinggi, baik secara otodidak maupun mengikuti kursus-kursus. Sejak bulan Juli 1914, ia bekerja sebagai *leerling schryver* pada *Rubber Cultur My Amasterdam* di Sungai Karang, Asahan. Karena kecerdasan dan daya ingatnya yang sangat baik Parada Harahap kemudian dapat menggantikan juru buku berkebangsaan Jerman. Selama bekerja di perkebunan itu Parada Harahap terus belajar supaya dapat berbicara bahasa Belanda membaca surat kabar *De Sumatera Post* dan surat kabar berbahasa Melayu seperti *Benih Merdeka* dan *Pewartar Deli* serta mempelajari tulisan-tulisan yang dimuat dalam surat kabar itu.

Parada Harahap tertarik ke dalam dunia pers karena Parada semasa kecilnya dia sering menerima kiriman surat kabar dan majalah yang dikirimkan oleh saudara tuanya, Panagian Harahap yang kala itu masih belajar di Sekolah Raja (Kweekschool) di Bukittinngi.⁶

⁵Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*.(2011:61)

⁶Subagjo, *Jagat Wartawan Indonesia*.(1981:188)

Bermula dari dibukanya lahan pekebunan di Sumatera Timur memerlukan tenaga kerja yang tidak mungkin dicukupi oleh penduduk setempat. Karena itu tenaga kerja didatangkan dari Jawa. Namun agar usaha mereka tidak mengalami gangguan maka tersedianya tenaga kerja harus terjamin dan tenaga kerja itu diikat dengan kontrak yang disertai ancaman hukuman, inilah yang sering disebut dengan istilah “kuli kontrak”.

Kuli tidaklah lebih dari seekor binatang dimata majikan, yang harus di didisiplinkan dengan tangan besi.⁷ Artinya kuli- kuli pada perkebunan di Sumatera Timur diperlakukan secara tidak wajar denan aturan- aturan yang memberatkan sangkuli. Seperti aturan *Poenale Sanctie*. Pada tahun 1917 dan 1918 Parada Harahap telah menulis dan membongkar kekejaman *Poenale Sanctie* dan perlakuan di luar batas perikemanusiaan terhadap kuli-kuli kontrak yang dilakukan baik oleh tuan kebun maupun bawahannya.

“ Poenali Sanctie adalah Peraturan yang melindungi majikan dalam memaksa kuli- kuli wajib bekerja”.⁸

⁷Jan Bremen. *Menjinakkan Sangkuli*.(1997: XXV)

⁸ M TWH, *Parada Harahap Berjuang Dengan Pena* (2010: 5)

Tulisan pertamanya adalah kritik terhadap aturan yang memperbolehkan Belanda membawa tongkat yang didalamnya ada pisau, sementara kuli dilarang keras membawapisau belati dipingganya. *Mengapa mereka diperbolehkan, sedangkan para pekerja dilarang membawanya?*, demikian tanya Parada dalam tulisannya.⁹

Karier jurnalisnya dimulai dari menjadi staf redaksi surat kabar *Benih Merdeka*. Kemudian dia kembali ke kampung halamannya dan memimpin surat kabar *Sinar Merdeka* (1919) dan memimpin majalah *Poestaha*. Surat kabarnya sebagian besar mengkritik kebijakan pemerintahan kolonial Belanda akibat kesewenang-wenangan mereka selama di Hindia Belanda. Selama dua tahun di Padangsidempuan, ia telah 12 kali terkena delik pers serta berulang kali keluar masuk penjara. Parada Harahap ketika menulis tidak selalu memakai nama aslinya akan tetapi ada nama-nama samara dari Parada Harahap yaitu, *Flora*, *Mr.Swan* dan, *Om Baron matturepeck*.

Parada Harahap pernah menerbitkan koran di kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara bagian selatan., bernama *Sinar Merdeka*, dan pada tahun 1918 menjadi pemimpin redaksi majalah karyawan/pegawai perkebunan bernama *De Cranie*. Parada kemudian juga menerbitkan koran bernama *Perempoean Bergerak* di mana berkerja redaktur wanita seperti T.A. Subariah, Butet Sutijah, Siti Rohana, dan isterinya sendiri Setiaman.

⁹Yayasan Parada Harahap. *Parada Harahap, Tokoh Tanpa Tara*. (1992: 31)

Pada tahun 1922, Parada Harahap pindah ke Jakarta menerbitkan mingguan *Bintang Hindia*, *Bintang Timur* dan *Sinar Pasundan*. Pada saat itu ia mulai memakai nama samaran *Oom Baron Matturepeck* yang diambil dari bahasa Batak (berarti suara dari kertas). Selain itu, ia adalah satu-satunya orang pertama yang mendirikan Akademi Wartawan di Jakarta. Menjelang masa kemerdekaan pada tahun 1945, ia masuk dalam susunan anggota BPUPKI yang dibentuk oleh Jepang di Jakarta. Dalam hal ini, beliau adalah satu-satunya anggota BPUPKI yang berasal dari etnis Batak. Dan Parada Harahap merupakan salah satu yang telah menerima Anugerah Bintang Mahaputra Utama (Kepres No. 048 tahun 1992).

Inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat judul dengan “**Rekonstruksi pemikiran Parada Harahap dalam Lintasan Pers Yang Berkaitan dengan Kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda di Sumatera Utara 1917-1942**”. Hal ini sangat menarik karena Parada Harahap yang bekerja pada perkebunan (*onderneming*) di Sumatera Timur bisa memberikan kritikan terhadap kesewenangan pemerintahan Belanda terhadap kuli kontrak di Sumatera Timur melalui pemikiran yang beliau tuliskan yang kemudian dimuat di beberapa surat kabar di Sumatera Utara. Hingga akhirnya Parada Harahap diberhentikan dari Perkebunan (*Onderneming*) dan Parada Harahap rela meninggalkan gaji yang besar dan fasilitas free dari perkebunan (*Onderneming*).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah,

1. Lahirnya Budi Utomo sebagai hari kebangkitan Nasional
2. Pers merupakan alat dalam pergerakan kebangsaan modern
3. Parada Harahap seorang pegawai Perkebunan (*Onderneming*) di Sumatera Timur
4. Parada Harahap seorang jurnalis
5. Parada Harahap menjadi pimpinan Redaktur di berbagai surat kabar
6. Parada Harahap menuliskan pemikirannya dalam surat kabar di Sumatera Utara
7. Parada Harahap pernah menjadi anggota BPUPKI

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti melakukan pembatasan masalah, hanya pada, ” Rekonstruksi Pemikiran Parada Harahap dalam Lintasan Pers Yang Berkaitan Dengan Kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1917-1942”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang di kemukakan sebelumnya, yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana Peran Parada Harahap dalam Lintasan Pers di Sumatera Utara tahun 1917- 1942?

2. Apa saja tulisan dan pemikiran Parada Harahap yang berkaitan dengan kekuasaan pemerintahan Hindia- Belanda ?
3. Apa pengaruh tulisan dan pemikiran Parada Harahap terhadap kekuasaan pemerintah kolonial Hindia-Belanda?

1.5 Tujuan Penelitian

adapun tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Menjelaskan peran Parada Harahap selaku tokoh pers Sumut
2. mengidentifikasi tulisan – tulisan Parada harahap yang dimuat dalam Pers(surat kabar, Majalah) yang berkaitan dengan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Sumatera Utara 1917-1942 .
3. merekonstruksi pemikiran Parada Harahap yang pernah dimuat dalam Pers(surat kabar, Majalah) di Sumatera Utara yang berkaitan dengan kekuasaan Hindia- Belanda 1917-1942 dan menganalisis pengaruhnya terhadap pemerintahan Hindia - Belanda .

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk ;

1. Melalui penelitian ini, penulis bercita- cita untuk merekonstruksi pemikiran Parada harahap sehingga bias menjadi inspirasi dan motivasi bagi pembaca.
2. Menjadi motivasi untuk pembaca bahwa untuk menjadi seorang yang sukses dimulai dengan membaca dan menekuni pekerjaan.
3. Menjadi pelajaran untuk tetap menyuarakan yang benar sekalipun konsekuensi yang dihapi sangat berat.

4. Menambah wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai pemikiran-pemikiran Parada Harahap yang pernah dimuat dalam Pers(surat kabar, Majalah) di Sumatera Utara 1917-1942 .
4. Menjadi penelitian studi selanjutnya bagi peneliti yang ingin mempertajam dan mengkaji ulang permasalahan yang sama
5. Menambah referensi perpustakaan, terutama bagi jurusan pendidikan sejarah Unimed, Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY